

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting guna memaksimalkan mutu sumber daya manusia juga memberi peluang mereka beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan juga teknologi yang terus berlangsung. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pendidikan merupakan proses yang tak tergantikan. Selain dikehendaki mengerti materi pelajaran, siswa juga dikehendaki bisa memaksimalkan keahlian berpikir kritis juga kreatif serta keterampilan sosial yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap belajar pada abad ke-21 juga menekan utamanya keahlian berpikir jenjang tinggi, supaya siswa bisa menerkaitkan komponen yang dipelajari dengan persoalan nyata di lingkungan sekitarnya (Widodo *et al.*, 2025). Agar kegiatan belajar memberi efek positif pada hasil belajar siswa, kegiatan tersebut haruslah menarik, interaktif, dan kolaboratif. Berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional ialah memaksimalkan peluang siswa dengan maksimal supaya mereka tumbuh menjadi individu yang andal, cerdas, kreatif, mandiri, juga bertanggung jawab. Hal ini

menegaskan jika pendidikan berfokus pada pertumbuhan karakter juga keahlian berpikir kritis siswa, di samping penguasaan materi pelajaran.

Searah pada tujuan tersebut, kurikulum merdeka menekan pengimplementasian belajar mendalam (*deep learning*) yang menyokong siswa mengerti konsep dengan bermakna juga menerkaitkannya pada konteks keseharian (Cholifatunisa *et al.*, 2025). Kurikulum ini juga berorientasi pada penguatan keahlian abad ke-21 yang mencakup empat kompetensi utama atau 4C, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration*, juga *communication* (Sapitri *et al.*, 2022). Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dari proses belajar, latihan, maupun pengalaman belajar yang berkelanjutan (Citrawathi & Adnyana, 2024). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah idealnya bisa memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa dengan maksimal.

Pengimplementasian pembelajaran mendalam terbukti membagikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Ferryka *et al.*, (2025) menjabarkan jika pengimplementasian pendekatan *deep learning* pada belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar menjabarkan jika pendekatan tersebut mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh sedikitnya hasil belajar siswa akibat tahap belajar yang masih kurang inovatif, kemudian dijalankan perbaikan belajar dari cara *deep learning* yang menekan keterkaitan aktif siswa saat mengerti konsep matematika. Perolehan Penelitian menjabarkan adanya peningkatan pencapaian belajar sesudah pengimplementasian pendekatan tersebut, hingga menjabarkan jika tahap belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa bisa mempermudah memaksimalkan wawasan konsep juga hasil belajar matematika.

Serta, Penelitian Dulyapit *et al.*, (2025) menjabarkan jika pengimplementasian model *Discovery Inquiry* berbasis pendekatan *deep learning* mampu memaksimalkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dari kegiatan memperoleh konsep, menjalankan penyelidikan, juga membangun wawasan dengan mandiri, siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari fase pertama ke fase berikutnya. Perolehan tersebut menjabarkan jika pembelajaran mendalam bisa menumbuhkan tahap belajar yang lebih aktif, reflektif, juga bermakna hingga berefek pada perkembangan keahlian kognitif siswa.

Tetapi, situasi di lapangan menjabarkan adanya ketidakserupaan antar harapan itu dengan kenyataan belajar yang berlangsung. Tahap belajar biologi di jenjang SMA masih terfokus pada guru (*teacher-centered*), hingga keterkaitan aktif siswa belum maksimal saat mengonstruksi wawasan dengan mandiri (Madjid *et al.*, 2024). Situasi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar dan semangat belajar siswa. Hasil belajar yang kurang maksimal atau rendah juga ditemukan berlandaskan hasil mewawancara guru biologi di SMA Negeri 1 Banjar. Penulis menemukan data nilai ulangan harian pada mata pelajaran biologi kelas X yang berjumlah 256 siswa.

Berlandaskan nilai ulangan harian pada mata pelajaran biologi kelas X SMA Negeri 1 Banjar, didapatkan angka rerata hasil belajar siswa hanya 34. Angka ini jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yakni 66. Rendahnya nilai rerata hasil belajar tersebut dipertegas oleh data ketuntasan belajar siswa yang menjabarkan jika dominan siswa belum mencapai KKTP. Keseluruhannya, ada 77% siswa yang memperoleh nilai di

bawah KKTP, serta hanya 23% siswa yang sudah menggapai KKTP. Secara umum, persentase ketuntasan di setiap kelas masih ada di bawah 50%, yang menjabarkan jika dominan siswa belum menggapai syarat-syarat ketuntasan yang ditetapkan.

Berlandaskan perolehan nilai tersebut, siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjar menjabarkan keahlian yang masih rendah dalam mengerti materi biologi yang diajarkan. Rendahnya hasil belajar tersebut menjabarkan jika tahapan belajar yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong wawasan siswa dengan maksimal. Hal ini searah pada hasil observasi yang menjabarkan jika keterlibatan siswa saat belajar masih rendah, hingga berefek pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar kognitif siswa.

Persoalan tersebut diperkuat dari hasil observasi sepanjang kegiatan Asistensi Mengajar di SMA Negeri 1 Banjar pada bulan September hingga Desember 2025. Penulis menemukan jika sebagian siswa cenderung pasif dalam diskusi kelompok, kurang memperhatikan materi yang disampaikan sepanjang pembelajaran berlangsung, serta menjabarkan keterlibatan belajar yang rendah. Berlandaskan hasil observasi sepanjang kegiatan Asistensi Mengajar di SMA Negeri 1 Banjar, dari 32 siswa dalam satu kelas hanya 10 siswa (31%) yang aktif dalam tahapan belajar, sedangkan 22 siswa (69%) umumnya pasif, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun saat tahapan belajar berjalan. Partisipasi siswa yang rendah berdampak pada kurang optimalnya wawasan konsep biologi yang dipelajari. Keadaan tersebut menjadi gambaran jika metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung keterlibatan belajar siswa secara optimal.

Model belajar kooperatif *Jigsaw* ialah solusi yang bisa menanggulangi persoalan tersebut sebab menekan pada tanggung jawab individu dalam kelompok serta interaksi aktif antar siswa dari aktivitas saling mengajar. Setiap siswa punya peran penting dalam mengerti dan menyampaikan submateri pada anggota kelompoknya, hingga dikehendaki bisa memaksimalkan partisipasi aktif juga wawasan konsep dengan lebih mendalam. Tetapi, pengimplementasian model *Jigsaw* saja belum tentu maksimal saat tidak didorong perangkat belajar yang bisa mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan sistematis.

Karenanya, pemakaian lembar kerja siswa (LKS) berbasis pendekatan kontekstual menjadi penting guna digabungkan saat belajar. LKS kontekstual bisa membimbing siswa mengaitkan konsep yang dipelajari pada kejadian nyata dalam keseharian, hingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa guna berpikiran kritis. Dari LKS, siswa tidak hanya memperoleh informasi, namun serta terlibat aktif pada tahap eksplorasi, diskusi, juga penuntasan persoalan yang relevan dengan lingkungan sekitar.

Materi perubahan lingkungan ialah materi biologi yang sangat berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, dan upaya pelestarian lingkungan. Materi ini menekan keahlian berpikiran jenjang tinggi, yakni merumuskan, menilai, juga membuat alternatif pada persoalan lingkungan. Karenanya, diperlukan model belajar yang tidak hanya bersifat kolaboratif, namun serta bisa mengaitkan konsep dengan konteks nyata, hingga siswa dapat mengerti materi dengan lebih mendalam juga aplikatif.

Banyak Penelitian menjabarkan jika model belajar kooperatif *Jigsaw* berhasil dalam memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa. Uki & Liunokas (2021) menemukan jika siswa yang belajar mempergunakan model *Jigsaw* memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibanding cara konvensional. Juwita *et al.*, (2025) juga menegaskan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan sesudah pengimplementasian model *Jigsaw* dari aktivitas diskusi kelompok. Nikmawati (2021) menjabarkan jika pemakaian model *Jigsaw* efektif saat memaksimalkan keterlibatan siswa dalam membangun wawasan konsep secara kolaboratif. Selain itu, Penelitian lain menjabarkan jika model *Jigsaw* juga efektif dalam upaya memaksimalkan keahlian berpikir kritis juga kemahiran sosial siswa (Astuti, 2022).

Meski banyak Penelitian telah menjabarkan jika model belajar kooperatif *Jigsaw* bisa memaksimalkan hasil belajar siswa, namun Penelitian yang menggabungkan model *Jigsaw* dengan pemakaian LKS berbasis pendekatan kontekstual pada materi perubahan lingkungan di jenjang SMA masih terbatas. Hingga, ada celah Penelitian yang harus dirumuskan dengan mendalam, yaitu pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual saat memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan lingkungan.

Lembar kerja siswa berfungsi sebagai panduan belajar yang membantu siswa mengorganisasi informasi serta memfasilitasi diskusi kelompok secara terarah (Setiawan, 2020). Pendekatan kontekstual juga diperlukan untuk menghubungkan materi dari pengaitan dengan situasi nyata hingga tahap belajar

dapat dijadikan lebih relevan dan bermakna (Johnson, 2014). Koda (2024) menegaskan jika keaktifan belajar siswa mampu dijenjangkan dari pengimplementasian *Jigsaw* berbasis pendekatan kontekstual. Maka, hasil belajar kognitif siswa dalam materi perubahan lingkungan dikehendaki meningkat dari integrasi model *Jigsaw*, lembar kerja siswa dan pendekatan kontekstual.

Dalam Penelitian ini, kesenjangan terlihat antara pembelajaran aktif dan kontekstual yang dibagikan oleh kurikulum merdeka, yang berbanding terbalik dengan rendahnya hasil belajar kognitif siswa di SMA Negeri 1 Banjar. Guna menanggulangi persoalan tersebut, dengan mempergunakan model belajar *Jigsaw* dikehendaki bisa menawarkan solusi serta keadaan yang baru dan menarik dalam proses belajar. Tahap belajar *Jigsaw* menawarkan wawasan baru juga menekan aktifitas siswa. Dengan demikian, sangat krusial untuk menjalankan Penelitian dengan menerapkan model *Jigsaw* yang didukung lembar kerja siswa dengan pendekatan kontekstual, untuk kegiatan siswa dalam proses belajar yang berfokus pada siswa juga mampu memaksimalkan ketertarikan dan pencapaian hasil belajar siswa.

Pada model belajar *Jigsaw*, siswa diarahkan untuk belajar secara kolaboratif tanpa memilih teman, membagikan dukungan pada teman yang sedang menghadapi persoalan guna mengerti materi, serta saling menghormati supaya terwujud suasana kelas yang sportif, seimbang, damai dan tenang. Terciptanya suasana tersebut mendorong siswa untuk tertarik berpartisipasi, belajar dengan efektif, konsentrasi, tenang dan sungguh-sungguh dalam belajar. Terdapat ketertarikan dan perhatian

siswa dalam tahapan belajar mendukung siswa untuk memperoleh hasil belajar kognitif yang optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang persoalan yang sudah disebut, bisa diidentifikasi banyak persoalan yakni:

1. Rerata hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas X SMA Negeri 1 Banjar masih rendah, yang ditunjukkan oleh nilai rerata ulangan harian siswa yang besarnya 34, hingga masih jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 66.
2. Keaktifan siswa dalam tahapan belajar biologi masih rendah, terlihat dari hasil observasi jika dari 32 siswa, hanya 10 siswa (31%) yang aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, sedangkan 22 siswa (69%) cenderung pasif.
3. Ketuntasan belajar siswa masih rendah, karena secara keseluruhan terdapat 77% siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP, serta hanya 23% siswa yang sudah menggapai KKTP.
4. Lembar kerja siswa yang dipergunakan saat pembelajaran belum mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, hingga wawasan konsep yang diperoleh siswa masih cenderung teoritis dan kurang bermakna.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi persoalan yang telah diuraikan, Penelitian ini dibatasi pada upaya mengatasi persoalan hasil belajar. Aspek hasil belajar yang dikaji dalam Penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif dari pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* berbantuan LKS pada pendekatan kontekstual di kelas X SMA Negeri 1 Banjar.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi juga batasan persoalan, hingga rumusan persoalan dalam Penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah profil peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual dan yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II?
2. Apakah terdapat ketidakserupaan hasil belajar kognitif antara siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II?
3. Seberapa besar pengaruh pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual pada hasil belajar kognitif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan persoalan yang disebutkan, maka tujuan Penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan profil peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II.
2. Untuk merumuskan ketidakserupaan hasil belajar kognitif antara siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar mempergunakan model belajar kooperatif *Jigsaw* II.
3. Untuk mengerti besarnya pengaruh pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* II berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual pada hasil belajar kognitif siswa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun kegunaan teoritis yang dikehendaki pada Penelitian ini ialah.

1. Sebagai sumber informasi perihal model belajar yang bisa dipergunakan saat belajar.
2. Sebagai sumber informasi perihal pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* berbantuan LKS dengan pendekatan kontekstual

yang dapat dipergunakan untuk memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa saat belajar biologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa Penelitian ini dikehendaki dapat menjadi landasan pada siswa guna menjalankan implementasi model belajar kooperatif *Jigsaw* berbantuan lembar kerja siswa, hingga dikehendaki terdapat peningkatan hasil belajar.
2. Bagi pendidik Penelitian ini dikehendaki menjadi landasan guru saat memilah model belajar guna memaksimalkan kontribusi aktif siswa pada tahapan belajar hingga tujuan belajar bisa tergapai dengan maksimal.
3. Bagi pengkaji menjadi calon guru yang kemudian terjun ke sekolah dengan langsung, Penelitian ini dikehendaki bisa membagikan pengalaman juga memperoleh hambatan yang dialami. Jika pengimplementasian model belajar kooperatif *Jigsaw* berbantuan lembar kerja siswa bisa memaksimalkan hasil belajar siswa.
4. Bagi kurikulum, Penelitian ini dikehendaki bisa menjadi referensi pengimplementasian model belajar yang relevan pada Kurikulum Merdeka, khususnya saat mendorong tahap belajar yang terpusat pada siswa (*student centered learning*), memaksimalkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi.